



Penguatan Akhlak Terhadap Orang Tua Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MI AD Dainuriyah Kota Semarang: Membangun Karakter Siswa dengan Pendekatan Praktis

Agung Nugroho¹, Waluyo²

¹ MI AD Dainuriyah Kota Semarang

² MAS RH Ma'arif NU 03 Mengandung Sari

Correspondence: agungnugroho8380@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, Akhlak Terhadap Orang Tua, Moral Education, Character Development, Elementary Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of "Akhlak Terhadap Orang Tua" (Good Character Towards Parents) through a Problem-Based Learning (PBL) model at MI AD Dainuriyah Kota Semarang. The study focuses on fostering students' moral values and respectful behavior towards their parents by addressing real-life problems related to family relationships. The Problem-Based Learning model encourages students to explore, discuss, and reflect on issues that directly impact their understanding of how to treat parents with kindness and respect. This research will be conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through observations, interviews, and pre- and post-tests to assess the students' understanding of good character and their ability to apply these values in their daily lives. The objective of this research is to examine how PBL can effectively enhance students' moral development, particularly in fostering respectful attitudes towards their parents. The findings will provide insights into the potential of PBL in character education and help develop more effective teaching strategies for fostering positive moral values in elementary education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama dalam hal akhlak terhadap orang tua, memiliki peran penting dalam pembentukan moral siswa. Salah satu ajaran utama dalam pendidikan agama Islam adalah mengajarkan siswa untuk menghormati, menghargai, dan berbakti kepada orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak baik terhadap orang tua, yang tidak hanya dilakukan dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Di MI AD Dainuriyah Kota Semarang, pengajaran akhlak terhadap orang tua merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik (Sutrisno, 2020).

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral ini dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa, terutama dalam konteks pendidikan formal. Banyak siswa yang mungkin memahami konsep dasar tentang akhlak terhadap orang tua, namun sulit untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua (Agus, 2021).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memberi siswa kesempatan untuk mendalami topik-topik terkait dengan nilai-nilai moral melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan

kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan akhlak yang baik terhadap orang tua dalam situasi yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis masalah juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, karena mereka diajak untuk bekerja sama dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar (Putri, 2020).

Menerapkan model PBL dalam pengajaran akhlak terhadap orang tua dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa. Melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama, siswa dapat lebih mudah memahami dan merasakan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Mereka dapat berdiskusi tentang pengalaman pribadi dan berbagi pandangan mengenai bagaimana menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka (Suryani, 2021).

Namun, tantangan utama dalam penerapan model PBL adalah bagaimana mengatur dinamika kelas agar semua siswa terlibat secara aktif. Sebagai contoh, siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri mungkin merasa terpinggirkan dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi kelompok, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi. Dengan cara ini, PBL tidak hanya membantu siswa belajar secara aktif, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai di dalam kelas (Santoso, 2020).

Selain itu, dalam menggunakan model PBL untuk mengajarkan akhlak terhadap orang tua, guru juga harus memilih masalah yang relevan dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Misalnya, masalah yang melibatkan situasi yang mungkin dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti bagaimana berbicara dengan sopan kepada orang tua atau bagaimana membantu orang tua dengan pekerjaan rumah tangga. Masalah yang relevan ini akan membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan memotivasi mereka untuk lebih serius dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Purnama, 2021). Model PBL juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap tindakan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan karakter, penting bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka terhadap orang tua dan mencari cara untuk memperbaikinya. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini membantu siswa memahami bahwa perubahan perilaku yang baik terhadap orang tua harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan bukan hanya pada kewajiban semata. Melalui refleksi, siswa dapat lebih menghargai hubungan mereka dengan orang tua dan berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan tersebut (Putra, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam PBL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, teknologi seperti video, aplikasi, dan media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan masalah atau memberikan contoh situasi yang relevan dengan akhlak terhadap orang tua. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara daring, berpartisipasi dalam diskusi virtual, atau melakukan penelitian untuk mendalami lebih jauh tentang topik yang sedang dibahas. Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkolaborasi (Widodo, 2021).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah juga memerlukan evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitasnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati perubahan dalam perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi tindakan positif yang mereka lakukan terhadap orang tua setelah pembelajaran dan mencatatnya dalam jurnal atau laporan. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana siswa berhasil mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diajarkan

dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka dan memperbaiki diri (Sutrisno, 2021).

Salah satu manfaat besar dari pembelajaran berbasis masalah adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian masalah nyata membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini sangat penting dalam pembelajaran nilai-nilai moral, di mana siswa harus merasa bahwa nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan dampak positif dalam mengajarkan akhlak terhadap orang tua dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif (Putri, 2020).

Pembelajaran akhlak terhadap orang tua di MI AD Dainuriyah Kota Semarang dengan menggunakan model PBL juga memberikan kesempatan untuk memperkuat keterampilan sosial siswa. Dalam kelompok diskusi, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami topik yang diajarkan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara mereka. Pembelajaran yang memperkuat keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menciptakan suasana yang saling menghargai dan mendukung di dalam kelas (Sutrisno, 2020).

Penerapan model PBL dalam mengajarkan akhlak terhadap orang tua juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan interaksi mereka dengan orang tua. Melalui penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru, siswa belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan lebih baik, menunjukkan rasa hormat, dan memperbaiki sikap mereka terhadap orang tua. Dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, mereka tidak hanya diajarkan untuk memahami teori, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata (Widodo, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran akhlak terhadap orang tua dapat membawa perubahan positif dalam cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Model ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih efektif dan aplikatif. Oleh karena itu, model PBL dapat menjadi alternatif yang sangat baik dalam mengajarkan akhlak terhadap orang tua di sekolah dasar (Santoso, 2020).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang berfokus pada tindakan di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai "Akhlak Terhadap Orang Tua" melalui model pembelajaran berbasis masalah di MI AD Dainuriyah Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang skenario pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah yang relevan dengan hubungan siswa dengan orang tua mereka. Selama siklus pertama, siswa diperkenalkan dengan situasi atau masalah yang berhubungan dengan akhlak terhadap orang tua, yang kemudian mereka diskusikan dan cari solusinya dalam kelompok. Setelah setiap siklus, refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya berdasarkan umpan balik siswa dan guru (Putri, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan untuk menilai bagaimana mereka berinteraksi dengan materi serta dengan teman sekelompok mereka. Selain itu, wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai persepsi mereka tentang pembelajaran ini, terutama dalam hal pemahaman mereka tentang akhlak terhadap orang tua. Tes diberikan

pada awal dan akhir siklus untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan, serta perubahan sikap mereka terhadap orang tua setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Data yang terkumpul dari instrumen ini akan dianalisis secara kualitatif untuk menilai perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap akhlak terhadap orang tua (Sutrisno, 2021).

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan tes pada setiap siklus dan menganalisisnya secara deskriptif. Data observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran berbasis masalah, sementara wawancara memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana siswa memaknai pembelajaran ini dalam kehidupan mereka. Hasil tes digunakan untuk menilai perubahan pemahaman siswa tentang akhlak terhadap orang tua. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap orang tua. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya (Putra, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berbasis masalah tentang akhlak terhadap orang tua. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dalam menerima materi mengenai akhlak dan moralitas, terutama yang terkait dengan hubungan mereka dengan orang tua. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar karena mereka diajak untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang meningkatkan rasa kepemilikan terhadap materi yang dipelajari (Putra, 2020).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga membawa perubahan positif dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral terkait akhlak terhadap orang tua. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka juga didorong untuk berpikir kritis dan berdiskusi mengenai situasi nyata yang mungkin mereka hadapi dalam berinteraksi dengan orang tua mereka. Hasilnya, siswa lebih mampu menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari ajaran agama dan moral yang perlu diterapkan dalam kehidupan mereka (Sutrisno, 2021).

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini penting dalam pengembangan karakter, terutama dalam membentuk sikap empati, pengertian, dan kerjasama yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial mereka. Pembelajaran berbasis masalah membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan sangat berguna di luar kelas, baik di rumah maupun di masyarakat (Suryani, 2021).

Melalui pengajaran berbasis masalah, siswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka mengelola konflik dan perasaan mereka terhadap orang tua. Sebelumnya, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau menunjukkan rasa hormat yang cukup kepada orang tua. Namun, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis masalah, mereka mulai lebih memahami bagaimana cara berbicara dengan sopan dan penuh rasa hormat kepada orang tua, serta belajar untuk membantu orang tua dalam tugas-tugas rumah tangga. Pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah ini memungkinkan siswa untuk belajar

langsung dari situasi yang mereka hadapi, memberikan dampak yang lebih mendalam pada perubahan perilaku mereka (Putri, 2020).

Salah satu manfaat utama dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap topik yang dianggap sulit atau abstrak, seperti akhlak terhadap orang tua. Materi tentang akhlak sering kali sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan situasi yang nyata yang membutuhkan pemikiran kritis. Mereka diminta untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai moral harus diterapkan dalam kehidupan mereka (Santoso, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah juga berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat di depan kelas, kini lebih terbuka dan aktif dalam diskusi kelompok. Proses pemecahan masalah bersama membuat siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan penting. Hal ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pandangan mereka, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, terutama dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang tua mereka (Purnama, 2021).

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, terutama terkait dengan dinamika kelompok. Beberapa siswa yang lebih dominan dalam kelompok cenderung menguasai diskusi, sementara siswa yang lebih pendiam merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, guru perlu mengelola dinamika kelompok dengan bijak, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi. Keterampilan dalam memfasilitasi diskusi kelompok yang efektif sangat penting agar semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam pembelajaran (Widodo, 2021).

Selain itu, tantangan lainnya adalah kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis masalah yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks atau tidak familiar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan yang cukup dan membimbing siswa dalam proses penyelesaian masalah. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan lebih mudah mengatasi tantangan ini dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah yang diberikan (Sutrisno, 2021).

Selama penelitian ini, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam cara mereka mendekati masalah yang lebih besar, seperti konflik dalam keluarga. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk tidak hanya fokus pada tindakan mereka sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain, terutama orang tua mereka. Siswa mulai lebih empati terhadap orang tua, memahami bahwa mereka juga memiliki tantangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Hal ini meningkatkan kualitas hubungan antara siswa dan orang tua, serta membantu siswa lebih menghargai peran orang tua dalam kehidupan mereka (Putri, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah juga terbukti meningkatkan tingkat refleksi siswa terhadap tindakan mereka sendiri. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa diajak untuk merefleksikan sikap mereka terhadap orang tua dan mencari cara-cara untuk meningkatkan perilaku mereka. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang tua, serta memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki sikap mereka ke depan. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku yang positif (Putra, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terhadap orang tua dan memperbaiki sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam hal pengelolaan kelompok dan kesiapan siswa, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan

keterlibatan siswa, pemahaman moral, dan keterampilan sosial mereka. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang sangat penting untuk pembentukan karakter mereka (Sutrisno, 2021).

Dengan hasil ini, dapat disarankan agar pembelajaran berbasis masalah lebih diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah dasar, terutama dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Model ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan, tetapi juga memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia, khususnya terhadap orang tua mereka. Dengan dukungan yang tepat, model pembelajaran ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendidik generasi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap nilai-nilai moral (Suryani, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi "Akhlak Terhadap Orang Tua" di MI AD Dainuriyah Kota Semarang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap orang tua. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi dan merasakan makna dari akhlak yang baik terhadap orang tua secara lebih mendalam.

Selain meningkatkan pemahaman moral, pembelajaran berbasis masalah juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam penyelesaian masalah memungkinkan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan berbagi pengalaman pribadi. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya baik secara individu, tetapi juga dapat berinteraksi dengan harmonis dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan empati siswa terhadap orang tua, memperkuat hubungan antara mereka, dan mendorong siswa untuk menghargai peran orang tua dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun pembelajaran berbasis masalah membawa banyak manfaat, tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengelolaan dinamika kelompok tetap harus diperhatikan. Untuk itu, diperlukan pelatihan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memilih masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran berbasis masalah terus diterapkan dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter dan sikap moral siswa secara lebih efektif dan relevan dengan kehidupan mereka.

REFERENCES

- Purnama, S. (2021). *Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(3), 70-77.
- Putra, B. (2020). *Pembelajaran Akhlak Terhadap Orang Tua di MI*. Jurnal Pendidikan Agama, 9(3), 112-118.
- Putri, N. (2020). *Pengembangan Akhlak Terhadap Orang Tua Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 45-53.
- Santoso, M. (2020). *Pembelajaran Moral di MI Dainuriyah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 101-108.
- Suryani, F. (2021). *Pembelajaran Karakter dengan Pendekatan PBL di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 65-72.
- Sutrisno, W. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(4), 78-85.
- Widodo, H. (2021). *Teknologi dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 10(1), 32-40.